

Implementasi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel A+ Karya Ananda Putri Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA

Muji Zain Naufal⁽¹⁾, Ade Apriyanto⁽²⁾, Maylani Mudiasih⁽³⁾

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP NU Indramayu
Jl. Raya Kaplongan No. 28 Karangampel, Indramayu - Jawa Barat, Indonesia

Email: ¹zainmuzie@gmail.com, ²apriyantoade190@gmail.com,
³maylanimudiasih97@gmail.com

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima 11 Maret 2024

Direvisi 17 Maret 2024

Disetujui 30 April 2024

Dipublikasikan 31 Agustus 2024

Keywords:

Teaching materials; educational values; A+ novels; literary learning

Kata Kunci:

Bahan ajar; nilai-nilai pendidikan; novel "A+"; pembelajaran sastra

Corresponding Author:

Name:

Muji Zain Naufal

Email:

zainmuzie@gmail.com

Abstract: *The significance of education is a crucial value that is both instructive and practical for one's lifetime. Teachers can impart these principles to their students. Presently, there is a growing consensus that the importance of education should be given top priority, as the moral and ethical growth of pupils is being compromised by the prevalence of juvenile delinquency among them. The significance of education in daily life can be elucidated through literary compositions, specifically novels. This research was conducted to analyze the educational qualities depicted in the novel "A+" by Ananda Putri and subsequently utilize these findings to develop literary learning modules for high school students. The research methodologies employed include qualitative methods and research and development (R&D). The research findings indicate that the novel "A+" encompasses 14 educational values, namely 1) religious, 2) honest, 3) tolerance, 4) discipline, 5) hard work, 6) democratic, 7) curiosity, 8) appreciates achievements, 9) friendly, 10) loves peace, 11) likes reading, 12) social care, 13) responsible, 14) independent. Moreover, these findings were utilized as substitute instructional resources in the shape of educational value learning modules for twelfth-grade high school students. After undergoing validation by multiple experts, this training material achieved a score of 79.88%.*

Abstrak: Nilai pendidikan adalah suatu nilai penting yang bersifat mendidik dan berguna bagi kehidupan. Nilai-nilai itu dapat disampaikan oleh guru di kepada anak didiknya. Saat ini, nilai pendidikan dirasa perlu diprioritaskan seiring perkembangan karakter peserta didik yang semakin lemah dengan banyaknya kenakalan remaja yang sering terjadi di kalangan peserta didik. Nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari dapat digambarkan melalui karya sastra yaitu novel. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan analisis nilai-nilai pendidikan dalam novel "A+" karya Ananda Putri dan kemudian mengimplementasi hasil analisis tersebut dalam bentuk

bahan ajar berupa modul pembelajaran sastra di SMA. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif serta R&D. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 14 nilai-nilai pendidikan pada novel "A+" karya Ananda Putri, yaitu 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) demokratis, 7) rasa ingin tahu, 8) menghargai prestasi, 9) bersahabat/komunikatif, 10) cinta damai, 11) gemar membaca, 12) peduli sosial, 13) tanggung jawab, 14) mandiri. Selanjutnya hasil temuan tersebut dijadikan sebagai alternatif bahan ajar berupa modul pembelajaran nilai-nilai pendidikan untuk kelas XII SMA. Berdasarkan validasi yang telah dilakukan oleh beberapa ahli, bahan ajar ini mendapatkan skor 79,88%.

PENDAHULUAN

Karakter siswa semakin lemah seiring berkembangnya zaman. Hal ini dibuktikan dengan banyak terjadi kenakalan remaja, khususnya kalangan peserta didik atau siswa. Menurut Zulkifli A dkk (2022), kenakalan remaja mengacu pada perilaku yang melanggar norma dan aturan pada masa remaja atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam dunia pendidikan, kenakalan remaja dapat berupa merokok di sekolah, berpakaian kurang rapi, maupun tidak mengikuti pembelajaran pada jam pelajaran. Hal ini menjadi perhatian dalam dunia pendidikan yang lebih menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik dalam proses pendidikan. Haslip dan Donaldson (2021) juga menyatakan bahwa adanya fenomena zaman sekarang yakni minimnya karakter remaja di sekolah, misalkan merusak diri dengan minuman keras, merokok, tidak merawat diri, tidak menghormati guru, tidak menghargai teman dan tidak menghargai lingkungan seperti pembuangan dan penumpukan sampah di sembarang tempat. Beberapa contoh tersebut menunjukkan bahwa kurangnya pembelajaran tentang nilai-nilai pendidikan sehingga menyebabkan siswa masih banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran. Oleh karena itu, pendidikan yang membantu siswa mengembangkan karakternya, seperti belajar sastra merupakan hal penting yang harus ada (Alirahman et al., 2023).

Pembelajaran sastra dinilai penting karena dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kepribadian (N. Yulianti, 2021). Di sisi lain, menurut (Riska dkk (2022), pembelajaran sastra berperan besar dalam mencapai aspek tujuan pendidikan dan pengajaran, seperti aspek moral, sosial, emosional, evaluatif, dan religius dalam pendidikan. Karya sastra yang banyak mengandung hikmah dan dapat disampaikan kepada orang lain adalah novel (Gusti, 2021). Menurut Wulandari (2017), novel merupakan karya prosa yang dapat diartikan sebagai karya sastra yang berbentuk prosa. Menurut istilah ini, novel adalah cerita yang panjang, seringkali menceritakan kisah kehidupan manusia, yang terdiri dari unsur-unsur internal dan eksternal.

Novel merupakan karya seni yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan menggambarkan proses kehidupan manusia. Novel merupakan suatu karangan prosa yang bersifat cerita, yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita) (Churchill et al., 2022). Sedangkan menurut Hase (2023), novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan dan moral. Novel dapat dijadikan sebagai bahan untuk belajar tentang kehidupan nyata manusia. Novel yang baik dan bermanfaat bagi para pembacanya adalah novel yang memberikan nilai-nilai positif serta mendidik terlepas itu tersurat atau tersirat di dalam novel itu sendiri. Salah satu nilai dari sebuah karya sastra berupa novel tersebut adalah nilai pendidikan (Rotty et al., 2021).

Novel adalah sebuah karya seni yang berkisah tentang kehidupan manusia dan menggambarkan perjalanan hidup manusia. Novel adalah karangan prosa yang berbentuk cerita yang menceritakan peristiwa-peristiwa luar biasa dari kehidupan masyarakat. Menurut Swandini dkk (2022), novel adalah suatu bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan, dan moral. Novel dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk mempelajari kehidupan manusia secara nyata. Novel yang baik dan informatif bagi pembacanya adalah novel yang mampu menyampaikan nilai-nilai positif dan bermanfaat, baik tersurat maupun tersirat dalam novel itu sendiri. Nilai pendidikan merupakan salah satu bentuk nilai dari suatu karya sastra berupa novel (N. Yulianti, 2021).

Nilai pendidikan merupakan suatu nilai yang terkandung dalam sebuah novel sebagai objek kajian, dalam hal ini karya sastra, yang dapat memberikan pengaruh positif dan nilai luhur bagi setiap pembaca suatu karya sastra. Menurut Sulaeman & Purawinangun (2020), nilai pendidikan mengajarkan nilai-nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan melalui proses perubahan sikap dan perilaku guna menjadikan manusia lebih dewasa melalui pendidikan dan pengajaran. Nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra memberikan nasihat kepada pembaca dan seringkali kritik yang ironis dan transparan. Hal ini memberikan pesan kepada pembaca untuk mengambil hikmah dari nilai-nilai yang terkandung dalam novel dan menjadi pribadi yang bijaksana. Dengan

demikian, karya sastra yang bernilai pendidikan dapat dimanfaatkan lebih dari sekedar bahan bacaan. Nilai-nilai tersebut ditularkan kepada siswa oleh guru dan pendidik, sehingga dapat memotivasi siswa dalam mempelajari bahasa dan sastra di sekolah.

Realitanya, terdapat banyak permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Manalu dkk (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kemampuan belajar sastra siswa masih rendah. Hal ini disebabkan pemahaman siswa terhadap karya sastra kurang serta kemalasan akan membaca dan memahami cerita. Di antara banyaknya pelajar di Indonesia, hanya sedikit yang memiliki minat terhadap karya sastra yang berkualitas. Hal ini diyakini karena siswa kurang tertarik dengan teks sastra dan menganggap membaca karya sastra merupakan kegiatan yang tidak menarik (Wulandari, 2022). Di sisi lain, kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana belajar peserta didik seperti media, alat dan bahan ajar menjadi salah satu problem dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Perubahan pendidikan karakter tidak dapat tercapai jika guru hanya mengandalkan buku teks dan LKS selama proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan pada dasarnya siswa selalu menginginkan kegiatan belajar yang membuat mereka merasa nyaman dan berpartisipasi secara antusias dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu lebih kreatif dalam menciptakan bahan ajar yang tepat. Bahan ajar yang tepat adalah yang dapat memberikan pembelajaran yang menarik minat siswa sehingga lebih senang dan tidak bosan dalam belajar.

Penelitian tentang analisis nilai-nilai pendidikan sebagai pembelajaran sastra telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilawati (2023) mendapati ada 18 nilai pendidikan dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Penelitian yang dilakukan oleh Karmila dkk (2021) menghasilkan kesimpulan ada 11 nilai pendidikan karakter dalam novel *Tiga Matahari* karya Prito Windiarso. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2022) yang mendapati 8 nilai pendidikan dalam novel *Hanter* karya Syifauzzahra. Berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dan Shandi, (2019) memanfaatkan hasil analisis pendidikan pada novel *Seruni* karya Almas Sufeyya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA. Hal ini menunjukkan bahwa belum banyak penelitian terkait implementasi hasil analisis nilai pendidikan pada suatu karya sastra untuk menunjang pembelajaran sastra di tingkat SMA.

Penelitian ini berfokus menganalisis nilai-nilai pendidikan yang ada pada novel "A+" karya Ananda Putri yang selanjutnya memanfaatkan hasil analisis tersebut dalam bentuk bahan ajar. Novel "A+" karya Ananda Putri merupakan novel fiksi remaja yang telah menarik 7,8 juta pembaca di Wattpad. Berbeda dengan novel remaja lainnya, novel ini tidak hanya menceritakan kisah drama sekolah biasa, namun juga menawarkan unsur edukasi yang jarang dilihat. Plot yang seru, gaya penulisan yang epik, dan genre kriminal membuat novel ini sukses. Novel ini juga berhasil diadaptasi menjadi film atau serial karya Falcon Pictures. Novel karya Ananda Putri ini cocok untuk pembelajaran bahasa Indonesia dengan kemampuan dasar menafsirkan pandangan hidup pengarang dalam novel dibaca dan menyajikan hasil penafsiran terhadap pandangan pengarang secara lisan dan tulisan. Nantinya, penelitian ini mengkaji tentang analisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada novel "A+" karya Ananda Putri untuk kemudian mengimplementasikan hasil analisis tersebut sebagai bahan ajar berupa modul pembelajaran sastra di SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode R & D. Metode kualitatif dilakukan pada saat menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada novel "A+" karya Ananda Putri, sedangkan metode R & D digunakan saat pembuatan bahan ajar berupa modul pembelajaran sastra berdasarkan hasil analisis nilai-nilai pendidikan pada novel "A+" sebelumnya. Data penelitian berupa kutipan-kutipan yang terdapat pada novel "A+" karya Ananda Putri yang dikumpulkan menggunakan teknik membaca dan mencatat yang dianggap penting untuk dianalisis. Dalam hal ini, penelitian dilakukan dengan cara membaca setiap kata-

kata dan kalimat dalam novel kemudian mencatatnya agar data terekam dan terpantau secara sistematis. Tahapan yang dilakukan dalam analisis data sebagai berikut: 1) mengumpulkan data dengan membaca isi novel “A+” karya Ananda Putri secara keseluruhan; 2) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan pada novel “A+” karya Ananda Putri berdasarkan nilai-nilai pendidikan novel pada Kemendiknas; 3) Menganalisis nilai-nilai pendidikan pada novel “A+” karya Ananda Putri; 4) mengimplementasikan hasil analisis menjadi bahan ajar berupa modul pembelajaran sastra di SMA; 4) melakukan penilaian modul.

Penilaian modul bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara teori penyusunan dengan bahan ajar berupa modul yang penulis susun, apakah modul yang divalidasi itu cukup valid atau tidak. Jika tidak atau kurang valid berdasarkan teori dan masukan perbaikan validator, modul tersebut perlu diperbaiki (Wahyuni dan Puspari, 2017). Penilaian modul dilakukan dengan menggunakan dua instrumen, yakni instrumen validasi ahli materi dan ahli media. Instrumen validasi ahli materi yang berupa angket yang memuat aspek penilaian seperti relevansi; keakuratan; sistematika sajian; kesesuaian sajian dengan tuntutan pembelajaran yang terpusat pada siswa, cara penyajian; kesesuaian bahasa dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar serta keterbacaan dan kekomunikatifan. Sedangkan instrumen validasi ahli media terdapat 46 pernyataan yang memuat aspek penilaian seperti ukuran modul; desain, tipografi dan ilustrasi cover modul; tata letak, tipografi dan ilustrasi isi modul; cara penyajian kesesuaian bahasa dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar serta keterbacaan dan kekomunikatifan (Sawaluddin, 2018). Penilaian kriteria validasi dari kedua ahli didasarkan pada kriteria validasi sebagai berikut:

Tabel 1. Lembar Kriteria Validasi

No.	Kriteria Validitas	Tingkat Validitas	Keterangan
1.	85,01% - 100,00%	Sangat Valid	Dapat digunakan tanpa revisi
2.	70,01% - 85,00%	Cukup Valid	Dapat digunakan namun perlu revisi kecil
3.	50,01% - 70,00%	Kurang Valid	Tidak dipergunakan karena perlu revisi besar
4.	01,00% - 50,00%	Tidak Valid	Tidak boleh dipergunakan

Perhitungan skor maksimal sebagai bahan penilaian dapat dicari dengan mengalikan jumlah skor maksimal dengan pernyataan yang terdapat dalam angket. Sedangkan kriteria validitas bahan ajar menggunakan persentase yang diperoleh dengan mengalikan perhitungan dengan nilai 100.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan pada Novel A+ Karya Ananda Putri

Hasil penelitian yang telah dianalisis peneliti dalam novel A+ karya Ananda Putri ditemukan 14 nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada novel tersebut. Nilai-nilai pendidikan tersebut diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, tanggungjawab dan mandiri yang dapat dilihat dalam isi novel. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 2 yang memuat kutipan-kutipan dalam novel yang berpadanan dengan nilai-nilai pendidikan sebagai berikut:

Tabel 2. Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan pada Novel “A+” Karya Ananda Putri

No.	Nilai-Nilai Pendidikan	Kutipan
1.	Religius	1. “Habis ini langsung pulang, terus kerjain puisinya. Lo cuma punya dua hari.” Re mengangkat alis. “Terserah gue, lah, mau langsung pulang, mau ke mana dulu juga bukan urusan lo.” Kai merengut. “Emang lo mau ke mana? Ngerokok? Nyusun rencana tawuran?” “Sholat Jumat.” Kai tertegun. “Lo...” “Masih punya agama? Masih.” Re memutar mata. “Udah, minggir lo.”

		Jangan ngalangin jalan.” (Novel “A+”, Halaman: 75).
2.	Jujur	<p>2. “Tapi gue juga bilang, kesaksian gue bakal kalah kuat sama bukti CCTV yang lo punya.” Aurora mendengkus. “Itu jawaban jujur lo?” Io tertawa pelan. Lucu karena mereka berdua sama-sama tahu itu bukan jawaban yang sebenarnya. “Bukan. Jawaban jujurnya adalah gue percaya lo punya alasan ngelakuin itu dan gue percaya gue bisa bantu lo berhenti ngelakuin itu.” “Makasih. “Makasih buat dengerin semua cerita gue dan percaya kalau hal-hal jahat yang gue lakuin nggak pernah mendefinisikan diri gue seutuhnya. Kai, dan teman-teman lain yang gue punya sekarang, itu semua karena lo.” (Novel “A+”, Halaman: 228).</p> <p>3. “Gue udah nolak tawaran itu. Dari dua minggu lalu” “Tadinya kalau lo nanya kenapa, mau gue jawab karena gue nggak suka mimpi gue terwujud dari hasil simpati orang asing.” Si rambut ungu tertawa kecil. “Tapi, jawaban jujurnya, ya, karena gue rasa, gue nggak mau nyakitin lo.” Ale menoleh sedikit. “Karena mimpi lo sama pentingnya sama mimpi gue.” Ada kejujuran yang terlintas di mata Ale. (Novel “A+”, Halaman: 321).</p>
3.	Toleransi	<p>4. “Selamat pagi, anak-anak!” Pak Rahmat, guru Matematika yang hari ini merangkap sebagai pengawas, memasuki laboratorium. “Hari ini kita akan melaksanakan TO mandiri 3 dalam rangka mempersiapkan Ujian Nasional. Sebelum <i>try out</i> dimulai, marilah kita berdoa sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Berdoa, mulai.” (Novel “A+”, Halaman: 16-17).</p> <p>5. “Perjalanan kalian tidak akan mudah.” Waka Kesiswaan itu menentukkan jemarinya ke meja. “Mungkin sekarang poin pelanggaran tidak terlalu berpengaruh karena nilai akhir kalian sudah sangat jauh di atas rata-rata, sanksi yang diberikan juga tidak terlalu menyita waktu belajar, tapi kalau kalian berbuat lebih dari ini untuk melawan sistem... dewan juga bisa saja berbuat <i>lebih</i>.” Yang terdengar kemudian hanya tegukan ludah. “Perlu diingat, kelulusan dan masa depan kalian sepenuhnya ada di tangan mereka.” Pak Gum melirik arlojinya. “Saya ada kelas jadi silahkan dipikirkan baik-baik. Belum terlalu terlambat untuk mundur sekarang.” Guru kimia itu berdiri, kemudian berjalan ke pintu keluar. “Tapi kalau kalian memang ingin berjuang, saya tunggu perubahan yang bisa kalian ciptakan.” (Novel “A+”, Halaman: 199).</p>
4.	Disiplin	<p>6. <i>Kalypso Dirgantari</i>. Kai, panggilanannya. Menurut Aurora, satu-satunya hal yang bagus dari Kai adalah nama yang unik. Selain itu, dia benar-benar membosankan. Rambutnya hitam sebahu, selalu diikat ekor kuda. Seragamnya licin, dasinya terikat rapi meski sudah jam pulang sekolah. Dia adalah tipe yang akan langsung dinilai A tanpa perlu digelegah saat ada razia. (Novel “A+”, Halaman: 39).</p> <p>7. “Gue nggak bawa helm,” kilahnya. Jemari Re melepas tangan Kai dan bergerak melucuti helmnya. “Pake.” “Nggak.” Pikiran Kai kembali jernih setelah Re melepaskan tangannya. “Gue nggak bakal mau berkendara kalau salah satu dari kita melanggar tata tertib lalu lintas.” Perkataan gadis itu terhenti waktu Re turun dari jok motornya, meletakkan helm, dan menatap Kai malas. “Kalau gitu jalan.” (Novel “A+”, Halaman: 68)</p>
5.	Kerja Keras	<p>8. Gadis itu duduk, jemarinya mencengkeram pinggiran ranjang. Pandangannya jatuh pada setumpuk kertas latihan soal TO 6 Senin besok. Kai menghembuskan napas dan mendudukkan diri di kursi. Jemarinya sedikit gemetar waktu meraih bolpoin dan kertas buram, tapi dia menahan diri. Dia harus kuat. (Novel “A+”,</p>

		<p>Halaman: 181).</p> <p>9. “Kenapa maniak kompetisi kayak lo, cewek yang ambis banget masuk tiga besar, bahkan nggak segan- segan buat curang, justru belain Kai dan minta sistem peringkat dihapus?” “11 jam,” gertak Aurora. “Thalia Prameswari belajar 11 jam sehari dan dia kena Anti-NMDA Ensefalitis Receptor, peradangan otak.” Kepalan tangannya bergetar. “Gue belajar 8 jam di sekolah, 2 jam les, 2 jam privat, 3 jam di rumah.” (Novel “A+”, Halaman: 200).</p> <p>10. “Pukul tiga pagi. “2 jam dari sekarang.” Kemudian, seperti sudah diprogram, kelima siswa itu mengambil posisi masing-masing di lantai, memangku kertas soal, dan menyalakan senter mereka di cahaya paling redup. Memejamkan mata... dan menghembuskan napas. Berusaha tenang. Tanpa alat tulis, tanpa kertas buram, tanpa lembar jawaban. Hanya kekuatan yang mereka percayai ada dalam diri mereka sendiri karena seperti yang Re bilang, masing- masing dari mereka adalah murid paling <i>genius</i> di sekolah ini.” (Novel “A+”, Halaman: 240).</p> <p>11. “Lagian gue capek tahu, Kak. Gue udah sering banget nangis karena Papa- Mama. Padahal waktu latihan intensif buat Asian Grandprix, kaki gue berdarah-darah mulu yang pergelangan patah, lah, apalah.. tapi gue kuat-kuat aja. Makanya, lo tuh harusnya liat gue pas di panggung, pas lagi hebat-hebatnya. Jangan pas gue kayak gini doang.” (Novel “A+”, Halaman: 291).</p>
6.	Demokratis	<p>12. “Saudara Io, Saudari Dara!” Dua mahasiswa itu berhenti berdebat. Keduanya mengalihkan pandang ke arah Bu Nadia, pimpinan sidang selaku Kepala Sekolah yang bertanggung jawab. Wanita paruh baya itu mulai kelihatan tidak sabar, matanya bolak-balik melirik khawatir ke arah 12 anggota dewan yang tampak tidak senang. “Saya tahu kita semua pasti menginginkan yang terbaik untuk SMA Bina Indonesia,” ucapnya. “Tapi, biar saya menyampaikan beberapa pertimbangan kenapa kita harus mempertahankan Re Dirgantara sebagai siswa di sini.” Bu Nadia mengulurkan tangan, menunjuk satu- satunya laki-laki berseragam putih abu-abu yang duduk di tengah ruangan, memar dan luka memenuhi wajah tampannya. “Ada yang tahu berapa IQ Re?” “Bu, ini masalah kemanusiaan, apakah relavan membahas IQ-“ “143” (Novel “A+”, Halaman: 83).</p>
7.	Rasa ingin tahu	<p>13. “Peringkat pertama?” Siang itu, sembari menyedot susu stroberi, Kai mengerutkan kening. Bagaimana bisa berandalan seperti Re menempati peringkat pertama di SMA Bina Indonesia? “Ya, peringkat pertama. Paralel, bukan cuma kelas. Dua tahun berturut-turut,” cerita Karin sembari celingukan mencari seseorang. (Novel “A+”, Halaman: 6).</p>
8.	Menghargai prestasi	<p>14. “Ale masih peringkat tiga, kan?” Giliran tante Laras yang kini bertanya. “Kelas 12 ini ikut les?” “Nggak ikut, Tan,” jawabnya pelan. “Wah, hebat, ya,” komentar Om Alan sambil lalu. “Padahal nggak les.” (Novel “A+”, Halaman: 105).</p> <p>15. “Ale gimana? Diterima juga? “Alhamdulillah, Om, Tante.” “Wah, hebat...” “Selamat, ya.” (Novel “A+”, Halaman: 271).</p>
9.	Bersahabat/komunikatif	<p>16. “Nggak peduli sekeras apa pun gue berusaha..” Dia sedikit menelan ludah. “... <i>i’m still not good enough for them.</i>” Jemari Io menggapai jemari Aurora di atas meja. Mata keduanya bertemu. “Nggak apa-apa.” Satu kata itu, seketika membuat darah Aurora berdesir. “Gue tau orang- orang biasanya punya ekspektasi tinggi buat lo, tapi kalau suatu saat nanti lo nggak bisa jadi sempurna... ya, nggak apa-apa, Ra. Itu bukan salah lo.” (Novel “A+”, Halaman: 116).</p>

		<p>17. “Dari pada lo nolak bantuan dari semua orang dan pura-pura lo bisa ngatasin masalah lo sendiri. Karena gue tahu lo nggak bisa. Dan itu sebabnya gue ada di sini.” Kenan menarik napas dalam-dalam dan memegang kedua bahu Ale, membuat gadis itu menatap matanya. “Gue sahabat lo, Le.” (Novel “A+”, Halaman: 77).</p> <p>18. “Kenapa lo bantuin gue hari ini?” “karena mungkin lo emang nggak harusnya sendirian.” Ale akhirnya menjawab, menatap Kai dengan tatapan yang berbeda kali ini tatapan bersahabat. “Karena apa pun rencana Aurora selanjutnya, bakal kita hadapin sama-sama. Oke?” (Novel “A+”, Halaman: 129).</p>
10.	Cinta Damai	<p>19. “Dimana Re sekarang?” “Masih di kelas.” “Kai!” Saski reflek mencekal pergelangan tangannya. “Lo mau ke sana? Jangan gila!” “Sumpah lo mending diem di sini sampai dia pergi. Lo, kan, nggak tahu apa maunya-“ “Jadi, yang lo tampar itu Re?” Suara kaget Danu di pijok ikut memecah suasana. Kai menggeleng untuk mengabaikan semua distraksi itu. “Gue harus selesaiin masalah ini. Apa pun yang dia mau.”Gadis itu terpincang-pincang keluar ruang UKS, sementara kelima orang lainnya hanya bisa saling bertukar pandang tidak percaya. (Novel “A+”, Halaman: 35).</p> <p>20. “Ale menghambur memeluk Mamanya. Nada membalas rangkulannya putrinya erat-erat. Memar di tubuh Ale bahkan tidak terasa sakit lagi. Seluruh beban yang selama ini menyesaki dadanya, seolah hilang begitu saja. Mungkin karena hari itu, Ale akhirnya berdamai dengan orang yang dia sayangi, sekaligus berdamai dengan dirinya sendiri.” (Novel “A+”, Halaman: 141).</p>
11.	Gemar Membaca	<p>21. “Kalau selain puisi?” “Gue..juga suka baca buku-buku detektif. Sherlock, Lima Sekawan, Trio Detektif-“ “Trio Detektif-nya Alfred Hitchcock?” potong Kenan. (Novel “A+”, Halaman: 58).</p>
12.	Peduli Sosial	<p>22. Jantung Kai masih berdetak tidak karuan sewaktu ketiga preman itu akhirnya lari pontang-panting menjauh. Kenan mengatur napasnya, membersihkan debu yang melekat diseragamnya. Dia berbalik untuk mengulurkan tangan, menolong Kai yang masih terduduk gemetar. Gadis itu perlu dua detik sebelum jemarinya meraih jemari Kenan, yang segera menariknya untuk berdiri. Kai menatap Kenan takut- takut, matanya melirik sudut bibir laki-laki itu. (Novel A+, Halaman: 24).</p> <p>23. “Cie-cie. Mama ngapain sih, ngajakin Kenan makan segala?” Nina tertawa. “Ia anaknya Bu Laras, kamu tahu? Yang punya Gemini Floris.” “Iya, tapi” “Tadi dia mau ajak makan bundanya, tapi bundanya bilang masih ada kerjaan. Dia kayak kecewa gitu, makanya Mama ajak makan bareng.”(Novel “A+”, Halaman: 59).</p>
13.	Tanggungjawab	<p>24. “Kai buru-buru menggeser tubuhnya ke samping. Laki-laki itu melewatinya dengan santai. Tiba- tiba tenggorokan Kai terasa kering. Sepertinya dia memang menilai Re terlalu cepat. Misalnya saja, alasan laki-laki itu sering bolos sekolah bukan karena dia berandal, tapi karena adiknya yang berbaring di rumah sakit. Re mungkin memang arogan, egois, dan menyebalkan tapi dia juga punya rasa tanggung jawab, dan jelas-jelas tipe penyayang keluarga. (Novel “A+”, Halaman: 75).</p> <p>25. Ale tertawa mengejek. “Kasian, <i>Princess</i> baru pertama kali dihukum, ya?” Aurora reflek menendang betis Ale meski rambut ungu itu lebih cepat menghindar. “Lo bisa nggak stop ngeselin sehari aja, Al?” Tawa Ale terdengar, sementara Kai tidak bisa menahan bibirnya melengkung ke atas. Waktu mendengar Aurora menginap di rumah Ale kemarin, entah kenapa dia ikut merasa lega.</p>

		“Meja, kursi, komputer biar gue sama Re yang angkatin. Cewek- cewek bersihin debu sama kertas-kertas aja. Gimana?” (Novel “A+”, Halaman 221).
14.	Mandiri	26. “Saya nggak pernah minta apa-apa.” Antonio mendengkus. “Saya Cuma mau kamu masuk tiga besar. Itu aja kamu nggak bisa. Kamu pikir jadi peringkat empat itu cukup?” Aurora meletakkan gelasnyanya dalam diam. “Apa perlu saya bayar Bina Indonesia untuk menaikkan peringkat kamu?” Aurora mengepalkan jemari di bawah meja makan. “Aurora bisa-“ “Bisa apa?” “Aurora bisa masuk tiga besar tanpa uang Papa atau Mama.” Gadis itu membalas, keras. “Aurora punya otak.” (Novel “A+”, Halaman: 22).

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan pada Novel “A+” Karya Ananda Putri

Nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam novel A “A+” karya Ananda Putri dapat dijelaskan sebagai berikut:

Religius

Pada kutipan ke-1, keberagaman keyakinan agama merupakan ciri khas masyarakat global. Sifat religius merujuk pada tingkat kepatuhan, keyakinan, atau keterlibatan seseorang dalam kegiatan keagamaan. Sifat religius ini memberikan banyak hal kepada individu termasuk moral, rasa ketenangan, makna hidup, dan sebagainya. Nilai religius adalah sikap atau prinsip yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai religius seringkali mengarah pada tindakan positif seperti kebaikan dan ketaatan terhadap ajaran agama misalnya pembacaan do’a, melaksanakan sholat dan sebagainya (Wulandari, 2017).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa hubungan antara individu dengan Tuhannya. Ketika Re mengatakan bahwa dia akan menunaikan sholat jum’at, yang dimaksudnya adalah kewajiban yang dilakukan pria muslim di hari jum’at sebagai bentuk ketaatan terhadap keyakinan agamanya. Ketaatan merupakan perilaku atau sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau patuh terhadap norma, aturan atau nilai yang berlaku dalam situasi tertentu. Hal ini dapat mencakup ketaatan terhadap ajaran agama dan aturan yang berlaku di masyarakat dan sebagainya. Ketaatan kepada Tuhan dalam nilai-nilai agama mengajarkan pentingnya ketaatan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Sikap ini harus dimiliki oleh peserta didik, siswa dapat belajar untuk mematuhi peraturan sekolah dan menekuni pembelajaran. Ketika siswa sudah terbiasa dengan nilai religius, maka segala tindakannya akan berpatok pada nilai-nilai keagamaan. Selanjutnya dalam lingkungan yang kurang baik, bisa melatih diri untuk tidak mengikuti apa yang dilarang, tetapi mengamati apa yang diperbolehkan.

Jujur

Nilai jujur muncul pada novel “A+” karya Ananda Putri dapat dilihat pada kutipan ke-2 dan ke-3. Dalam hal ini, jujur merupakan suatu sikap atau sifat yang menggambarkan kemampuan seseorang dalam berbicara dan bertindak sesuai dengan kebenaran. Kejujuran berarti tidak berani untuk berbohong, menipu atau menyembunyikan kebenaran. Seseorang yang mempunyai sikap jujur akan selalu berusaha untuk mengungkapkan kebenaran, meskipun hal tersebut sulit atau merugikan dirinya. Kejujuran membantu membangun kepercayaan dan kerjasama yang kuat dengan orang lain (Karmila et al., 2021)

Kutipan ke-2 menjelaskan bahwa setiap tindakan yang dilakukan seseorang disebabkan oleh adanya alasan tertentu, atau adanya dorongan yang kuat untuk melakukannya. Kejujuran ditunjukkan ketika Io mengatakan bahwa dirinya percaya kepada Aurora. Kejujuran merupakan nilai moral yang dianggap penting dalam hubungan antarmanusia. Dalam pendidikan, pentingnya untuk mengajarkan sikap jujur kepada peserta didik. Selain itu, pada kutipan ke-3 menjelaskan pula jika kejujuran dalam konteks mengungkapkan perasaan dan niat dengan tulus tanpa menyembunyikan atau menipu. Hal ini ditunjukkan ketika Ale mengungkapkan perasaan dan alasan dibalik tindakannya yang telah menolak tawaran tersebut. Kejujuran dalam lingkungan pendidikan itu sangat penting pada pembentukan karakter siswa. Hal ini juga untuk membangun

hubungan kepercayaan. Ketika kita jujur orang lain akan lebih mempercayai kita. Dengan berbicara jujur dapat membantu menghindari kesalahpahaman, konflik. Sikap jujur juga membangun hubungan sosial yang kuat dengan teman sekelas dan orang lain dalam kehidupan mereka.

Toleransi

Menurut Sanjaya (2022), toleransi merupakan sikap baik dimana kita menghargai perbedaan antara diri sendiri dan orang lain. Artinya kita menerima bahwa orang lain bisa berbeda dalam hal keyakinan, agama, suku, ras, sikap, tindakan dan cara hidup, serta tidak membedakan atau mendiskriminasi atas perbedaan tersebut. Dalam pendidikan sekolah ada beragam kelompok siswa, yang mungkin memiliki keyakinan agama yang berbeda.

Dalam novel “A+” karya Ananda Putri, nilai-nilai pendidikan ditemukan pada kutipan ke-4 dan ke-5. Seperti pada kutipan yang ke-4, Pak Rahmat menghimbau peserta didik untuk berdoa sesuai agama dan kepercayaannya. Ini adalah contoh sikap toleransi dimana ia menghargai perbedaan keyakinan dan kepercayaan yang berbeda. Toleransi dapat ditanamkan dalam individu dan masyarakat. Dalam pendidikan mengajarkan peserta didik untuk memiliki sifat ini agar mereka bisa menghargai perbedaan dan bisa hidup berdampingan dengan semua orang dengan baik. Kutipan ke-5 pun dapat menjelaskan bahwa toleransi juga mencakup menghormati perbedaan dalam tindakan atau keputusan orang lain. Ini merupakan sikap yang menghormati hak setiap orang untuk memiliki tindakan, keyakinan dan pendapat yang berbeda, meskipun kita tidak selalu sependapat. Memberikan ruang pada orang lain untuk menjalani kehidupan mereka sesuai dengan keyakinan dan pilihannya.

Disiplin

Disiplin merupakan sikap atau perilaku yang mencakup ketaatan terhadap peraturan, norma, tata tertib atau standar yang berlaku. Disiplin penting dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan, sikap ini membantu peserta didik untuk belajar, berkembang dan mencapai tujuan belajarnya. Menaati peraturan sekolah adalah sikap penting yang mencakup kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Ini termasuk aturan berpakaian, tata tertib, kebijakan kehadiran dan sebagainya. Dengan menaati peraturan sekolah, peserta didik membantu menciptakan lingkungan yang kondusif, aman dan teratur untuk pembelajaran seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam dengan benar dan menjalani tugas-tugas dengan baik (Kamal & Sarifah, 2022).

Nilai disiplin muncul pada kutipan ke-6 dan ke-7. Kutipan ke-6 menjelaskan jika semua siswa harus mencontohkan perilaku disiplin dan wajib mematuhi peraturan tertulis di sekolah. Seperti yang disebutkan dalam kutipan di atas, Kai adalah seorang siswa yang disiplin, ia berpakaian sesuai aturan, dan ia selalu terlihat rapi bahkan dalam perjalanan pulang sekolah. Sikap disiplin akan berdampak positif dan menciptakan kehidupan yang lebih teratur. Selanjutnya, kutipan ke-7 menjelaskan juga bahwa kedisiplinan dalam hal ketaatan terhadap peraturan di luar lingkungan sekolah dan kesadaran akan pentingnya menaati peraturan lalu lintas. Kai menunjukkan nilai disiplin dalam menjalankan peraturan berkendara dengan menyatakan bahwa dia tidak ingin melanggar tata tertib lalu lintas dengan tidak menggunakan helm. Dia menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya menggunakan helm sebagai tindakan keamanan yang diperlukan saat berkendara. Disiplin menaati peraturan di luar sekolah juga erat kaitannya dengan pendidikan. Peserta didik dapat belajar untuk menaati peraturan dan norma yang berlaku di masyarakat, seperti peraturan lalu lintas, ketertiban umum dan sebagainya. Hal ini sangat penting bagi peserta didik karena dapat membantu mereka memahami pentingnya menjaga keselamatan, berperilaku baik dan menghormati orang lain.

Kerja Keras

Pada novel “A+” karya Ananda Putri terdapat nilai pendidikan kerja keras yang dapat dilihat pada kutipan ke-8 sampai dengan kutipan ke-11. Menurut Sholikhati (2020) kerja keras merupakan ketika seseorang memberikan usaha maksimal dan tidak pernah menyerah untuk mencapai tujuannya. Hal itu berarti melakukan pekerjaan dengan tekun, gigih, dan tidak menghindari tantangan. Kerja keras merupakan nilai penting dalam mencapai tujuan atau kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dalam pendidikan. Usaha maksimal, ketekunan dalam belajar dan mengembangkan pengetahuan sangat penting. Ini membantu peserta didik untuk meraih prestasi akademis yang lebih tinggi, mengembangkan keterampilan, dan mencapai tujuan pendidikan. Selain itu kerja keras dengan tekun juga dapat membantu mempersiapkan diri untuk tantangan di masa depan. Misalkan pada kutipan ke-7 dimana adanya kegigihan untuk mencapai prestasi. Kegigihan untuk mencapai prestasi adalah sikap mental dan upaya keras seseorang dalam mengejar tujuan dan meraih kesuksesan. Hal itu ditunjukkan oleh Aurora yang belajar selama 15 jam sehari, ia tampak lebih bekerja keras dalam belajar agar bisa berada di peringkat tiga besar. Kerja keras adalah faktor penting untuk meraih prestasi. Dalam pendidikan, kerja keras mencakup upaya peserta didik untuk memahami dan mempelajari materi, mengerjakan tugas, dan mencapai hasil yang baik dalam ujian.

Demokratis

Nilai demokrasi adalah sikap yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat yang adil dan bebas. Ini mencakup hal-hal seperti menghormati hak asasi manusia, toleransi, keadilan dan sebagainya. Demokrasi mengajarkan pentingnya menghormati hak-hak dasar semua orang seperti kebebasan berbicara dan hak atas keadilan (Pransiska, 2023). Pada kutipan novel “A+” ke-12 menunjukkan nilai demokrasi, Io mencoba mendapatkan keadilan bagi siswa yang menjadi korban tawuran. Ketika Bu Nadia membicarakan tentang IQ Re Dirgantara, Io memberikan tanggapannya bahwa dalam situasi tersebut mungkin tidak relevan karena yang lebih penting adalah masalah kemanusiaan dan keadilan.

Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu mengacu pada sikap atau perilaku yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan atau informasi lebih dalam tentang apa yang telah dipelajari, terjadi, dilihat, atau didengar. Rasa ingin tahu adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Ini membantu kita terus belajar, berkembang, dan memahami dunia di sekitar kita. Rasa ingin tahu juga dapat mendorong penemuan dan inovasi. Itu adalah salah satu kunci untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan pemahaman tentang banyak hal.

Kutipan ke-13 pada novel “A+” menjelaskan rasa keingin tahuan mengenai seseorang. Hal itu ditunjukkan oleh Kai yang merasa penasaran dan heran bagaimana seseorang seperti Re Dirgantara yang bisa menduduki peringkat pertama sepanjang dua tahun padahal Re terlihat seperti berandalan. Sikap rasa ingin tahu harus dimiliki siswa, pada hubungannya dengan pendidikan ini memiliki dampak positif yang memiliki pengaruh kuat dan penting pada proses pendidikan dan perkembangan peserta didik. Sikap ini dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat karena ingin memahami dunia di sekitar mereka. Dapat membentuk karakter diri menjadi individu yang maju, mandiri, tangguh dan mengembangkan prinsip dan penuh tanggung jawab.

Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah tindakan pengakuan dan penghargaan terhadap pencapaian seseorang. Ini mencakup memberikan pujian, penghargaan, atau dukungan kepada individu yang telah bekerja keras dan mencapai tujuannya. Tindakan ini tidak hanya memberikan motivasi, tetapi membangun lingkungan yang baik di mana prestasi dihargai dan diakui. Menghargai prestasi juga adalah cara untuk mendorong orang untuk terus berkembang dan memberikan penghormatan atas usaha yang telah dilakukan (Y. Yulianti et al., 2019). Seperti pada kutipan ke-14 dan kutipan ke-15 yang ditunjukkan oleh orang tua Kenan yang mengatakan kalimat “*Wah, hebat, ya,*”, hal

tersebut merupakan suatu apresiasi rasa bangga terhadap pencapaian Ale dalam mempertahankan peringkatnya. Menghargai prestasi merupakan sikap yang penting dalam pendidikan, karena dapat menjadi sumber motivasi dalam belajar. Ketika prestasi mereka dihargai dan diakui, ini akan memberikan dorongan dari dalam diri individu untuk terus belajar dan berusaha. Dengan itu akan muncul rasa ingin bersaing dalam belajar.

Bersahabat/komunikatif

Bersahabat adalah sikap yang mencerminkan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Ini mencakup seseorang bersikap hangat, ramah, dan mau berhubungan baik dengan orang lain. Ini artinya kita berusaha untuk menjadi baik, peduli dan bersikap terbuka terhadap orang lain, serta siap untuk membantu jika diperlukan. Komunikasi terbuka dan dukungan dalam persahabatan berarti berbicara terus terang dan jujur kepada teman dan siap membantu dan mendengarkan teman saat mereka membutuhkan (Riska, Nuke, et al., 2022). Kedua hal ini membantu menjaga hubungan yang baik dalam sebuah persahabatan karena bisa saling mengerti dan memberikan dukungan satu sama lain. Nilai persahabatan dalam pendidikan bukan hanya tentang hubungan sosial, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan pribadi dan sebagainya. Seseorang bisa saling melindungi dalam keadaan apapun dan juga menimbulkan rasa empati pada pribadi seseorang dengan merespon kepentingan dan perasaan temannya. Salah satu kutipan yang berisi nilai persahabatan pada novel "A+" adalah kutipan ke-17, dimana pada kutipan tersebut menjelaskan tentang saling menerima bantuan dan dukungan dari teman ketika kita menghadapi masalah atau kesulitan, yang ditunjukkan oleh Kenan kepada Ale. Ini menunjukkan bahwa dalam persahabatan penting untuk saling peduli, mendukung, dan menjadi sumber dukungan bagi keduanya.

Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap yang menerima perdamaian, memberikan kenyamanan untuk diri sendiri maupun orang lain, yang menimbulkan ketenangan, ketentraman dan mampu mengontrol emosi. Sikap ini mencakup semangat untuk menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai dan keinginan untuk menjalin hubungan yang harmonis antara individu ataupun dengan masyarakat (Fajrie, 2018)(Rahmawati dan Harmanto, 2020). Seperti pada kutipan novel "A+" ke-19 yang menjelaskan bahwa Kai tidak ingin dirinya dipenuhi oleh masalah. Oleh karena itu ketika dia memiliki permasalahan dengan orang lain, dia buru-buru menyelesaikannya dan tidak lupa juga untuk meminta maaf pada orang yang bersangkutan. Cinta damai memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan. Sikap ini sangat penting ditanamkan pada diri peserta didik, ini dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap positif, toleransi dan kemampuan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Selain itu dengan sikap ini peserta didik saling menghargai dan peduli terhadap sesama, dan juga akan terciptanya suasana kelas yang nyaman dan tentam.

Cinta damai juga mencakup damai dengan diri sendiri, orang-orang yang kita cintai dan situasi atau keadaan yang kita hadapi. Damai dengan diri sendiri berarti menerima diri kita apa adanya, mengelola stress, dan merawat kesehatan fisik dan mental. Damai dengan orang yang disayangi ini melibatkan komunikasi yang baik, pengertian dan penghargaan terhadap perasaan dan kebutuhan orang yang kita sayangi. Seperti pada kutipan ke-20 novel "A+" yang menunjukkan sikap cinta damai yang ada dalam situasi ini mengacu pada pemulihan hubungan antara Ale dan Mamanya. Dalam pendidikan menggambarkan pentingnya lingkungan keluarga yang mendukung bagi peserta didik. Sebuah hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak dapat menciptakan suasana yang baik untuk belajar dan pertumbuhan anak. Ini juga mengajarkan kepada peserta didik untuk mengenali dan mengatasi beban emosional mereka agar dapat fokus pada pembelajaran dan pengembangan pribadi.

Gemar Membaca

Menurut Manalu dkk. (2020), gemar membaca adalah kebiasaan yang bersifat sukarela untuk menikmati berbagai jenis materi tulisan seperti buku, majalah, artikel, novel atau bahkan konten *online*. Aktivitas ini melibatkan minat dan kegembiraan dalam mengeksplorasi dunia pengetahuan, cerita, atau informasi melalui teks tertulis. Membaca secara teratur dapat meningkatkan pengetahuan, memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemajuan untuk dirinya. Seperti pada kutipan novel ke-21 yang menunjukkan sikap gemar membaca. Hal itu ditunjukkan oleh Kai ketika menjawab pertanyaan dari Kenan bahwa selain puisi dirinya juga suka membaca banyak buku detektif dan menunjukkan bahwa membaca adalah aktivitas yang mereka nikmati. Membaca buku detektif seringkali mengharuskan pembaca untuk berpikir analitis dan memecahkan teka-teki. Ini dapat membantu dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Sikap gemar membaca harus menjadi sebuah perilaku yang menjadi kebiasaan siswa. Siswa yang membaca secara teratur akan meningkatkan kemampuan membaca mereka, melatih fokus dan konsentrasi belajar serta meningkatkan kemampuan menulis.

Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan perilaku yang menggambarkan keinginan yang kuat untuk memberikan bantuan ke orang lain yang memerlukan. Peduli sosial melibatkan perasaan baik dan kemauan untuk berbuat sesuatu yang positif dan membantu dengan sepenuh hati tanpa meminta balasan sedikitpun. Manusia merupakan makhluk sosial dan tidak dapat dipisahkan dari peran orang di sekitarnya. Pada kutipan novel “A+” ke-22 mengajarkan sikap peduli sosial, hal itu ditunjukkan oleh Kenan ketika menolong Kai dari gerombolan preman yang mencoba menggangukannya ketika hendak menuju jalan pulang. Hal ini mencerminkan nilai-nilai empati dan solidaritas dalam masyarakat. Pendidikan juga mengajarkan nilai-nilai yang baik, seperti empati dan solidaritas yang membuat kita peduli terhadap keadaan dan keselamatan orang lain. Sikap peduli sosial pada diri siswa harus ditanamkan sejak dini dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini memberi banyak manfaat positif bagi peserta didik seperti membantu mereka menjadi individu yang lebih sensitif akan perasaan orang lain. Mereka dapat lebih mudah berinteraksi dengan teman, guru, dan masyarakat lainnya.

Tanggungjawab

Tanggung jawab adalah sikap yang mau mengakui dan melaksanakan kewajiban atau tugas yang telah diterima dengan sungguh-sungguh. Sikap tanggung jawab mencakup kesiapan untuk menanggung segala resiko dan perbuatan. Ini berarti seseorang bersedia menghadapi konsekuensi yang mungkin terjadi sebagai bagian dari melaksanakan tanggung jawab.. Salah satu nilai pendidikan pada novel “A+” yakni nilai tanggungjawab ada pada kutipan ke-24. Kutipan tersebut menunjukkan nilai tanggung jawab seorang kakak terhadap adiknya. Itu terlihat ketika Re yang menjaga adiknya yang sedang sakit, meskipun ia memiliki sifat yang buruk seperti arogan namun ia mempunyai rasa tanggung jawab yang besar. Sikap ini sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung antara kakak dan adik. Pada pendidikan tanggung jawab seorang kakak terhadap adiknya melibatkan membantu belajar, memberikan motivasi, mendorong minat belajar, memberikan nasihat, dan membantu mengatasi tantangan pendidikan.

Mandiri

Mandiri adalah kemampuan dalam melaksanakan banyak hal secara sendiri tanpa bantuan orang lain. Ini termasuk kemampuan untuk membuat keputusan, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Keteguhan dan keyakinan merupakan aspek penting dari sikap mandiri. Keteguhan mencerminkan kemampuan untuk tetap gigih dan tidak menyerah dalam menghadapi hambatan atau tantangan, dan keyakinan adalah kemampuan diri sendiri untuk mencapai tujuan dan mengatasi kesulitan. Seseorang yang mandiri sering memiliki

tingkat keteguhan yang tinggi, yang membantu mereka terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan, mereka juga yakin akan diri sendiri dalam mengatasi situasi yang sulit atau mencapai tujuannya.

Sikap mandiri pada kutipan novel di atas ditunjukkan oleh Aurora yang memiliki keteguhan hati dan keyakinannya dalam kemampuannya untuk masuk tiga besar tanpa uang dari orang tuanya. Dia menekankan bahwa dia memiliki otak dan akan mencapai prestasi tersebut dengan usahanya sendiri. Dalam pendidikan, sikap keyakinan ini mengajarkan kepada peserta didik untuk tetap fokus dan tekun dalam belajar meskipun mungkin akan menghadapi kesulitan atau tantangan dalam pemahaman materi. Sikap keteguhan juga dapat membantu peserta didik mengatasi tugas-tugas yang sulit, menjalani ujian dan menyelesaikan tugas dengan sukses. Keyakinan dalam diri sendiri dapat meningkatkan motivasi peserta didik dan memberi mereka dorongan positif untuk mencapai hasil akademis yang lebih baik.

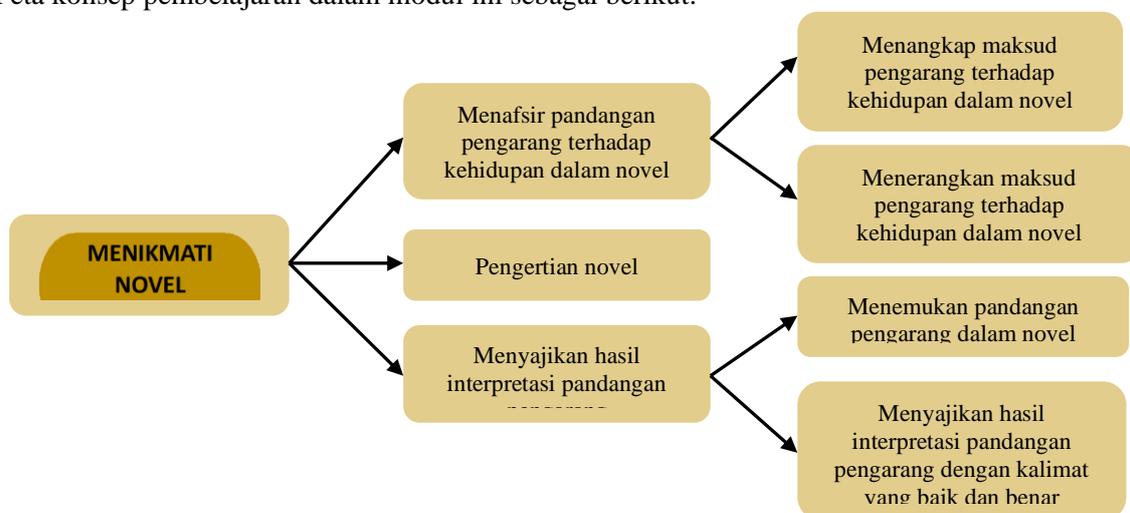
Implementasi Hasil Analisis dalam Bentuk Bahan Ajar

Pada bagian ini akan dibahas bahan ajar yang digunakan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII di SMA pada materi menafsir dan menginterpretasi pandangan pengarang dalam novel dengan menggunakan nilai-nilai pendidikan pada novel "A+" karya Ananda Putri yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya. Isi modul ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel "A+" karya Ananda Putri. Nilai-nilai pendidikan pada novel ini akan tersampaikan di dalam modul ini, sehingga peserta didik dapat mengerti dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Format modul yang digunakan mengikuti Prastowo (2015) sebagai berikut:

Tabel 3. Format Modul

Sebelum Memulai Materi	Saat Pemberian Materi	Setelah Pemberian Materi
1. Judul	9. Uraian Materi	11. Penilaian Latihan
2. Kata Pengantar	10. Tugas dan Langkah Kerja	12. Penilaian diri
3. Daftar Isi		13. Rangkuman
4. Peta Konsep Pembelajaran		14. Evaluasi
5. Standar Kompetensi		15. Kunci Jawaban
6. Tujuan Pembelajaran		16. Daftar Pustaka
7. Petunjuk Belajar		
8. Materi Pembelajaran		

Peta konsep pembelajaran dalam modul ini sebagai berikut:



Gambar 2. Peta Konsep Pembelajaran

Berdasarkan format pada Tabel 1 dan peta konsep pembelajaran pada Gambar 2, maka dibentuk suatu modul yang digunakan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII di SMA pada materi menafsir dan menginterpretasi pandangan pengarang dalam novel dengan menggunakan nilai-nilai pendidikan pada novel “A+” karya Ananda Putri. Modul yang merupakan produk dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3. Cover Modul

Penilaian Modul

Menurut Guo (2023) penilaian merupakan sebagai prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi untuk mengukur taraf pengetahuan dan keterampilan subjek didik yang hasilnya akan digunakan untuk keperluan evaluasi. Dalam penelitian ini, uji coba modul ini dilakukan kepada tiga validator ahli, yaitu dua validator ahli materi yang berasal dari dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP NU Indramayu serta satu orang validator ahli media yang berasal dari penerbitan seniman *publisher*.

Untuk mengetahui kelayakan bahan ajar, maka harus mengetahui berapa skor maksimal dari angket tersebut. Pada angket ini skala yang dipakai yaitu, skala 4 artinya skor tertinggi dalam angket ini adalah 4. Angket ini berjumlah 3 validator ahli dan terdiri dari 46 pernyataan. Skor maksimal dari validasi masing-masing validator adalah 184. Dalam hal ini, hasil validasi modul pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII di SMA pada materi menafsir dan menginterpretasi pandangan pengarang dalam novel dengan menggunakan nilai-nilai pendidikan pada novel “A+” karya Ananda Putri sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Kriteria Validasi

No.	Skor yang diperoleh	Skor Maksimal	%	% Rata-Rata
1.	160	184	86,95%	79,88%
2.	137	184	74,45%	
3.	144	184	78,26%	

Skor rata-rata hasil validasi dari ketiga ahli dari modul yang telah dibuat bernilai 79,88%, berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan jika modul sudah cukup valid dan dapat digunakan dengan revisi minor. Beberapa revisi terkait desain modul, tampilan isi materi dan tampilan belakang modul telah dilakukan sesuai instruksi dari validator ahli.

SIMPULAN

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah mengidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Namun dari ke 18 nilai tersebut, nilai yang ditemukan pada novel “A+” karya Ananda Putri hanya terdapat 14 nilai-nilai pendidikan yaitu 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Demokratis, 7) Rasa Ingin Tahu, 8) Menghargai Prestasi, 9) Bersahabat/Komunikatif, 10) Cinta Damai, 11) Gemar Membaca, 12) Peduli Sosial, 13) Tanggung Jawab, 14) Mandiri. Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan dalam novel A+ karya Ananda Putri tersebut dijadikan sebagai bahan ajar berupa modul dalam pembelajaran sastra di jenjang SMA, tepatnya pada kelas XII. Berdasarkan perhitungan total dari 46 aspek penilaian dari uji validitas ketiga validator diperoleh nilai sebesar 79,88%. Hasil penilaian modul dikategorikan cukup valid dengan beberapa revisi yang telah dilakukan. Hal ini berarti modul dapat digunakan dalam pembelajaran sastra yang praktis dan mampu menambah pemahaman terkait nilai-nilai pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alirahman, A. D., Sumantri, M. S., & Japar, M. (2023). the Development of Islamic Religious Education and Character Materials Online Based in Elementary Schools. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(6), 1–19. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i6.550>
- Churchill, L., Lukacs, M. J., Pinto, R., Macdonald, S. J., Giffin, J. R., Laliberte Rudman, D., & Bryant, D. (2022). A qualitative dominant mixed methods exploration of novel educational material for patients considering total knee arthroplasty. *Disability and Rehabilitation*, 44(13), 3054–3061. <https://doi.org/10.1080/09638288.2020.1851782>
- Fadhilawati, D. (2023). Exploring the Intrinsic Literary Elements of “Laskar Pelangi” a Novel By Andrea Hirata. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra Dan Budaya*, 12(1), 12–30. <https://doi.org/10.51817/susastra.v12i1.122>
- Fajrie, M. (2018). Gaya Komunikasi Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.53-76>
- Guo, X. (2023). Evaluation Method of English-Speaking Self-Learning System Based on Natural Language Processing Technology. *Journal of Electrical Systems*, 19(4), 49–66. <https://doi.org/10.52783/jes.623>
- Gusti, H. (2021). Degradasi Moral Dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere-Liye: Perspektif Sosiologi Sastra. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 4(1), 15–19. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v4i1.31791>
- Hase, A. (2023). A Novel Method for Education in Tribology through a Problem-Solving Game Activity: How Do You Win the Hearts and Minds of Children and Young People Who Will Bear the Future? *Tribology Online*, 18(5), 202–216. <https://doi.org/10.2474/trol.18.202>
- Haslip, M. J., & Donaldson, L. (2021). How Early Childhood Educators Resolve Workplace Challenges Using Character Strengths and Model Character for Children in the Process. *Early Childhood Education Journal*, 49(2), 337–348. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01072-2>
- Hazami Kamal, S., & Sarifah, S. (2022). Gaya Bahasa Ironi dalam Penulisan Naskah Dokumenter Televisi Paradoks edisi “Dilema Bahasa Jawa.” *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 5(2), 121–128. <https://doi.org/10.24821/sense.v5i2.8098>
- Hermawan, D., & Shandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeyya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.125>
- Karmila, M., Meliasanti, F., & Sutri. (2021). Nilai pendidikan karakter dalam novel Tiga Matahari karya Prito Windiarso. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 2067–2075. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1731>

- Manalu, A. A., Malik, A., & Pujiastuti, I. (2020). Pengaruh Minat Baca Karya Sastra Terhadap Kemahiran Menulis Cerpen Siswa Kelas Ix Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Tanjungpinang. *Student Online Journal*, 1(2), 1–15.
- Pransiska, S. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Sebagai Muatan Materi Ajar Novel Di Kelas XII SMA. *Pemanfaatan Aplikasi Mind Master Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 33–42.
- Prastowo. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Riska, D., A, A. N., & M, I. W. (2022). Analisis Ekokritik Sastra pada Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari. *Journal of Science Education and Studies*, 1(2), 133–144. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/J-SES/article/view/14880>
- Riska, D., Nuke, A., & Wahyu, I. (2022). Analisis Ekokritik Sastra Pada Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 1(1), 1–14.
- Rotty, V. N. J., Rawung, S. S., & Mambo, C. D. (2021). Study of Existentialism Philosophy, “Merahnya Merah” Novel by Iwan Simatupang. *Review of International Geographical Education Online*, 11(4), 1604–1610. <https://doi.org/10.33403/rigeo.8006870>
- Sanjaya, M. D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra Di Sma. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 475–496. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6778>
- Sholikhati, N. I. (2020). Nilai Religius dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kurikulum 2013. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 10(1), 58. <https://doi.org/10.26714/lensa.10.1.2020.58-68>
- Sulaeman, A., & Purawinangun, I. A. (2020). Social value in the novel hatta: Aku datang karena sejarah by sergius sutanto as teaching materials in teaching literature in schools. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 611–616. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85082673666&partnerID=40&md5=1cfa4e5ac840723920bcb0a26fd4c6d6>
- Swandini, R. A., Hetilaniar, & Murniviyanti, L. (2022). Kepribadian Tokoh-tokoh dalam Novel Harapan dari Tempat Paling Jauh Karya Ingrid Sonya (Kajian Psikologi Sastra). *Jote*, 4(1), 110–117.
- Wulandari. (2022). Pengaruh Teknik Tiru Model Dan Kebiasaan Membaca Terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerita Rakyat (Fabel) Siswa Kelas Vii Mtsn Model Sungai Penuh. *Ensiklopedia of Journal*, 1(3), 304–312. <https://jurnal.ensiklopediaiku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/view/501>
- Wulandari, A. (2017). Kearifan Lokal Orang Jawa Dalam Metafora Novel Para Priyayi, Karya Umar Kayam. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 1(2), 164. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.27779>
- Yulianti, N. (2021). Analisis Psikologi Sastra Terhadap Aspek Kepribadian Tokoh Pada Novel “ Bidadari Berbisik ” Karya Asma Nadia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 1870–1884.
- Yulianti, Y., Yulianti, Y., & Regency, B. (2019). Metode Tutor Sebaya Berbantuan Uji Coba Ujian Nasional Di Smk Negeri 1 Tanjungpandan Peer Tutoring Learning Method Using Whatsapp Application To Improve the Results of National Examination Tryout At Smk N 1 Tanjungpandan. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education Volume*, 6(2), 691–703.
- Zulkifli A, Fauzi, A., & Mulkiyan, M. (2022). Konseling Kelompok Cognitive Behavior Therapy Dengan Teknik Cognitive Restructuring Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 8(2), 1–9. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i2.1028>